

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 *Agency Theory***

*Agency theory* atau teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*Principal*) yaitu investor dengan manajer (*Agent*). Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik (*Principal*) dan manajer (*Agent*) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*) (Stephanus, 2018).

Perbedaan kepentingan antara *Principal* dengan *Agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *Principal* dan *Agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi). Asimetri informasi dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *Principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen (Dini, 2022).

Teori agensi atau teori keagenan muncul ketika terdapat dua pihak yang saling terkait dimana pihak pertama setuju untuk memakai jasa pihak tertentu. Teori keagenan merupakan sekelompok gagasan mengenai pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan ketika pemilik (manajer)

mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan ada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua belah pihak (Heryatno, 2019).

Wardoyo (2021) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Saragih (2018) menyatakan satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2018:26) hubungan keagenan dapat timbul di antara:

1. Pemegang Saham dengan Manajer

Masalah keagenan dapat timbul jika manajer menempatkan tujuan dan kesejahteraan mereka sendiri pada posisi yang lebih tinggi dari kepentingan pemegang saham. Menurut Herawaty (2019), masalah keagenan potensial

terjadi bila proporsi kepemilikan atas saham perusahaan kurang dari seratus persen sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingannya sendiri dan bukan memaksimalkan nilai perusahaan dalam mengambil keputusan pendanaan. Tindakan manajer yang oportunistik tersebut akan mempertinggi biaya perusahaan dan mengurangi kemakmuran pemegang saham.

## 2. Pemegang saham (melalui Manajer) dengan Kreditur

Kreditur memiliki klaim atas sebagian dari arus kas perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok utang. Mereka memiliki klaim atas aset perusahaan saat perusahaan mengalami kebangkrutan (Herawaty, 2019). Pada saat perusahaan mengalami kebangkrutan, keputusan harus segera diambil untuk mengatasi kondisi tersebut, yaitu apakah akan melikuidasi perusahaan dengan menjual seluruh aset atau melakukan reorganisasi. Manajemen perlu segera bertindak dan khususnya manajer memilih mereorganisasi dengan tujuan mempertahankan pekerjaannya. Keputusan manajer ini tentu saja berdampak pada pemegang saham atau kreditur atau kedua belah pihak tersebut.

### **2.1.2 Profitabilitas**

#### **2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Irianti, 2021). Menurut Hidayah (2022), rasio profitabilitas

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Profitabilitas digunakan untuk memantau perkembangan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Pradista (2022) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang dinyatakan dalam presentase. Profitabilitas dinilai sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Tingginya profitabilitas dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal.

Disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan tujuan akhir perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Rasio ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui sukses atau tidaknya perusahaan tersebut. Pencapaian profitabilitas tidak sekedar terpacu dengan laba yang besar, tetapi juga bagaimana meningkatkan aktivitas manajemen dalam mengelola modal kerjanya. Laba yang besar menandakan perusahaan mempunyai kemampuan yang baik, sehingga mudah dalam memperoleh kreditor maupun investor dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan atau bagi pihak luar yaitu (Kasmir, 2018) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperlukan bagi pihak yang membutuhkan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Pengukuran dilakukan untuk melihat perkembangan laba perusahaan.
3. Untuk memantau perkembangan laba dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Pengukuran dilakukan untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Pengukuran dilakukan untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan laba untuk dijadikan modal bagi perusahaan.

Menurut Digdowiseiso (2022) tujuan rasio profitabilitas diantaranya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset maupun dalam total ekuitas, serta mengukur margin laba kotor, laba operasional dan laba bersih atas penjualan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan profitabilitas yaitu mengetahui besarnya laba yang diperoleh dari tahun ke tahun, mengetahui jumlah

laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri serta dapat digunakan oleh investor sebagai tolak ukur penilaian terhadap suatu perusahaan.

### 2.1.2.2 Pengukuran Profitabilitas

Berikut ini model pengukuran profitabilitas :

#### 1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan laba bersih (Hasan, 2019). Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka gross profit margin akan menurun dan sebaliknya (Ratnasari, 2018). Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Adapun rumusnya sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

#### 2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Menurut Kasmir (2018) *Net Profit Margin* merupakan keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik aktivitas suatu perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut (Kasmir, 2018):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

### 3. *Return On Assets* (ROA)

ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi rasionya maka keadaan keuangan perusahaan semakin baik, dan sebaliknya (Kasmir, 2018). Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 4. *Return On Equity* (ROE)

ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan sebaliknya (Kasmir, 2018). Sehingga dengan mengukur ROE perusahaan dapat mengetahui tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik suatu perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Disimpulkan bahwa metode pengukuran rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi rasionya maka keadaan keuangan perusahaan semakin baik, dan sebaliknya.

## **2.1.3 Likuiditas**

### **2.1.3.1 Pengertian Likuiditas**

Perusahaan yang baik memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menjalankan perusahaannya. Perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo dapat mengganggu hubungan baik dengan pemegang saham. Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan

Menurut Kasmir (2018), likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Menurut Tarihoran (2023), likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan, keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Sudjiman (2022) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor. Menurut Ridhawati (2023) definisi rasio likuiditas yaitu “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas

perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar agar dapat membayar kewajibannya tepat waktu

### 2.1.3.2 Pengukuran Likuiditas

Rasio likuiditas yang dapat dijadikan perusahaan dalam mengukur kemampuan menurut Kasmir (2018:134), yaitu:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Menurut Horn dan Watchowic (2012:206) *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

#### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

*Quick ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar - persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besarnya uang kas perusahaan yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{setara kas})}{\text{hutang lancar}}$$

Berdasarkan pengertian diatas, maka pada penelitian ini pengeukuran likuiditas menggunakan *current ratio* (CR). Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

#### 2.1.4 *Leverage*

##### 2.1.4.1 Pengertian *Leverage*

*Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan penggunaan aktiva untuk menutup atau membayar beban tetap. Menurut Riyandi (2019) *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila dilikuidasi. *Leverage* tersebut harus menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Yohana (2021) menyatakan ratio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas dalam arti luas digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan (dilikuidasi).

*Leverage* merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang diderita oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan (Putri, 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan asset perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang

#### **2.1.4.2 Pengukuran *Leverage***

Menurut Kasmir (2018:133) terdapat beberapa jenis rasio yang dapat mengukur tingkat *leverage*, diantaranya:

##### 1) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

## 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitasnya. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

## 3) Rasio Hutang terhadap Ekuitas Jangka Panjang

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

## 4) Bunga Waktu Diperoleh

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

## 5) Cakupan Biaya Tetap

Cakupan Biaya Tetap atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio Bunga Waktu Diperoleh. Hanya saja bedanya dengan rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

*Leverage* atau tingkat solvabilitas dalam penelitian diukur menggunakan (DER) yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang,

termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitasnya. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2018:78)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

### 1. Bagaskoro (2021)

Penelitian pertama dari Bagaskoro (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”. Menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara Parsial, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

## **2. Febriani (2020)**

Penelitian kedua dari Febriani (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening”. Analisis yang digunakan adalah path analysis. Hasil penelitian menunjukkan 1) Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 4) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. 5) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 6) Profitabilitas tidak memediasi pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan.

## **3. Hanifah (2020)**

Penelitian ketiga dari Hanifah (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub-Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI)”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

## **4. Rinofah (2022)**

Penelitian keempat dari Rinofah (2022) dengan judul penelitian “Analisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dengan struktur modal sebagai variabel intervening”. Analisis

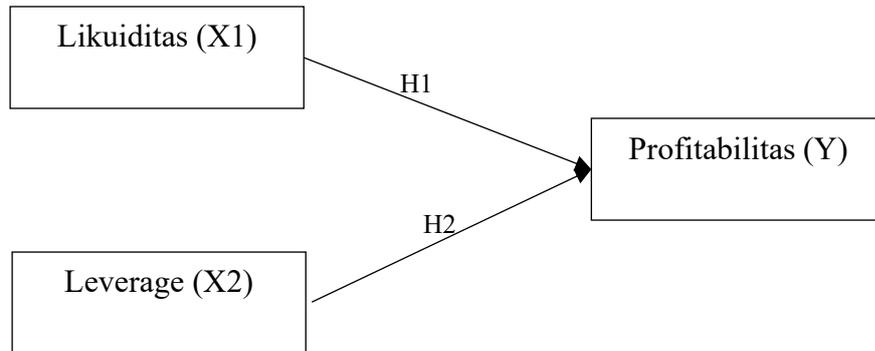
yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian (1) Variabel Likuiditas berpengaruh Terhadap Profitabilitas.(2) Variabel *Leverage* Tidak Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.(3) Variabel Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas. (4) Variabel Likuiditas Berpengaruh Terhadap Struktur Modal. (5) Variabel *Leverage* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas. (6) Variabel Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Struktur Modal. (7) Variabel Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Struktur Modal.

#### **5. Sutiyatik (2021)**

Penelitian kelima dari Sutiyatik (2021) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Kesehatan di Bursa Efek Indonesia”. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan kesehatan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan kesehatan. Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi profitabilitas perusahaan Healthcare.

### 2.3 Model Konseptual Penelitian

Berikut ini model konseptual penelitian:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### 2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:95) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa pengembangan hipotesis adalah suatu dugaan adanya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain pada suatu penelitian. Mengacu pada rumusan masalah dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **H1: Ada Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Prabowo (2019), mengemukakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Pengertian likuiditas secara umum (*liquidity*) mengacu pada

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah liquid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illiquid.

Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari resiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya (Mappadang, 2019). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan pembagian deviden dalam bentuk cash, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Tingkat modal yang tinggi akan menekan angka hutang yang dimiliki perusahaan sehingga beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil yang akan menyebabkan semakin besarnya profit yang diperoleh walaupun pajak yang harus dibayar juga besar (Jessica, 2019).

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan dalam kaitannya dengan profitabilitas. kebutuhan akan uang tunai dan sumber-sumber lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan bagaimana perusahaan tersebut menanggung resiko untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Purnamasari, 2022). Kinasih (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa resiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai

kewajiban lancar. Firmansyah (2022) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan.

Pernyataan diatas, didukung oleh Bagaskoro (2021) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun hasil penelitian berbeda dari Febriani (2020) menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

## **H2: Ada Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas**

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Menurut Dina (2022), *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Ada beberapa rasio leverage yang menggambarkan *leverage* perusahaan, salah satu rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio *Debt Assets Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2018) *Debt Assets Ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan.

Apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar

utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya (Nurani, 2019). Sehingga dapat didefinisikan bahwa semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka semakin banyak pula utang perusahaan, sehingga beban bunga yang harus dibayar lebih besar, apabila beban bunga besar maka akan mengurangi laba bersih sehingga menurunnya profitabilitas, sebaliknya apabila *Debt to Asset Ratio* rendah, maka beban bunga yang harus dipenuhi juga rendah sehingga dapat menambah laba bersih dan meningkatnya profitabilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pernyataan diatas didukung oleh Bagaskoro (2021) dan Febriani (2020) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya mengenai pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas memiliki pengaruh negatif. Tetapi beberapa penelitian oleh Rinofah (2022) mengatakan hal yang berbeda yaitu *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilita

